

Desain Karakter Dewi Rengganis dalam Tarian Tradisional Ronggeng Gunung

Saiddah Nisa Sondara

Program Studi Desain Komunikasi Visual,
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret
saiddahnisas1@gmail.com

Jazuli Abdin Munib

Program Studi Desain Komunikasi Visual,
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret
jazuliabdin@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Desain Karakter Dewi Rengganis untuk Memperkenalkan Kembali Tarian Tradisional Ronggeng Gunung di Indonesia. Dan permasalahan utamanya adalah keberadaan Ronggeng Gunung sebagai salah satu kesenian tradisional sudah mengalami kemunduran, sehingga kini mulai kurang dikenal. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana konsep dan desain karakter penari Ronggeng Gunung agar diminati generasi muda? (2) Visualisasi apa yang dirancang sesuai dengan karakter yang diminati generasi muda?. Dengan menggunakan metode kualitatif dalam pembuatan desain karakter, penulis mengetahui melalui wawancara dan tes tentang minatnya generasi muda terhadap Ronggeng Gunung serta cerita masa lampau mengenai Dewi Rengganis yang terkait dalam Tari Ronggeng Gunung. Sehingga penulis dapat membuat desain karakter yang sesuai dengan minat generasi muda yang dapat mudah dipahami dan menarik untuk dilihat.

Kata Kunci: Desain Karakter, Tari Tradisional Indonesia, Ronggeng Gunung

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan salah satu unsur pembentuk identitas suatu negara. Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta Masyarakat (Sumarto, 2019). Identitas ini dapat dikatakan sebagai keunikan atau ciri khas suatu bangsa yang diciptakan dari masyarakat. Indonesia mempunyai banyak sekali kebudayaan disetiap daerahnya, hal tersebut menjadi suatu keunikan yang ada di Indonesia. Salah satunya di wilayah Jawa Barat khususnya wilayah Ciamis bagian selatan dan Pangandaran yang mempunyai budaya tari tradisional Ronggeng Gunung yang mempunyai keunikan tersendiri dalam pertunjukan tari tradisionalnya.

Eksistensi Ronggeng Gunung sebagai salah satu kesenian tradisional sempat mengalami kemunduran yang kini mulai kurang diminati. Tarian tradisional Ronggeng Gunung merupakan warisan budaya turun temurun yang harus dilestarikan dan dipelihara sebagai salah satu keanekaragaman budaya yang

dimiliki Bangsa Indonesia. Keanekaragaman budaya Indonesia merupakan hasil karya kreatif asli bangsa Indonesia yang diwariskan secara turun temurun, mempunyai makna tersendiri dan tercipta dengan nilai-nilai yang banyak mengandung falsafah kehidupan masyarakat. Meski kondisi Ronggeng Gunung masih dijaga oleh masyarakat sekitar, namun jika kurang diperhatikan maka Ronggeng Gunung akan punah. Dari permasalahan tersebut penulis berinisiatif untuk memperkenalkan kembali Ronggeng Gunung melalui media edukasi dengan ilustrasi visual.

Memperkenalkan Tari Ronggeng Gunung dapat dimulai dengan mengetahui sejarah asal mula tari tradisional tersebut. Dengan adanya sejarah mengenai Tari tradisional Ronggeng Gunung, terdapat cerita-cerita rakyat atau legenda yang sudah dipercaya sejak dahulu.

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya dan sejarah yang dimiliki masing masing bangsa (Batubarah. A, Nurrizati, 2020). Melalui cerita rakyat atau legenda yang menjadi ciri khas Ronggeng Gunung terdapat tokoh karakter utama penari yang dapat divisualisasikan yaitu Dewi Rengganis.

Penerapan media edukasi dengan ilustrasi visual dapat mengangkat cerita rakyat tentang tari tradisional Ronggeng Gunung sebagai sumber referensi pemahaman karakter sehingga penulis dapat memperkaya imajinasi dalam desain karakter Dewi Rengganis yang dapat diminati oleh generasi muda. Untuk rumusan masalahnya yaitu bagaimana konsep dan desain karakter penari Ronggeng Gunung agar diminati generasi muda? Lalu visualisasinya dirancang sesuai karakter apa yang diminati generasi muda?

KAJIAN TEORI

Tari Tradisional

Tarian tradisional adalah bagian dari komunitas tarian rakyat, di mana munculnya tarian ini sering diabaikan oleh orang-orang yang tidak tahu apa-apa tentang makna filsafat dalam kehidupan. tarian tradisional adalah seni yang muncul dan tumbuh di lingkungan orang-orang, di mana tarian ini berisi banyak nilai budaya yang substansi merujuk pada nilai-nilai kebaikan dan mulia. (Gose, 2019). (Mabingo, A. 2019). Sementara tradisional adalah kebiasaan yang telah dilakukan untuk waktu yang lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan kelompok komunitas. Ini menunjukkan bahwa tarian tradisional adalah tarian yang milik daerah dengan karakteristik budaya, kebiasaan, dan pendamping musik yang berbeda. (Mc. Pherson, Elizabeth, 2019).

Tari Ronggeng Gunung

Tarian Ronggeng Gunung adalah pengembangan seni oleh masyarakat. Ronggeng gunung adalah salah satu seni tradisional orang-orang di daerah Ciamis selatan dan Pangandaran, Jawa Barat. Seni ini lebih dikenal sebagai ronggeng gunung

karena seni tari ini berasal dari daerah daratan (gunung) dan hanya memiliki satu penari wanita atau biasa disebut ronggeng yang dikelilingi oleh penari laki-laki (Nopianti,2014).

Mengenai munculnya kesenian pertunjukan Ronggeng Gunung tidak diketahui dengan pasti. Namun menurut banyak sumber tradisi, Seni Ronggeng Gunung selalu dikaitkan dengan cerita tentang cerita Dewi Samboja (Lubis et al., 2013). Sehingga muncul mitos/legenda mengenai cerita Ronggeng Gunung dengan terkaitan Dewi Samboja atau Dewi Rengganis.

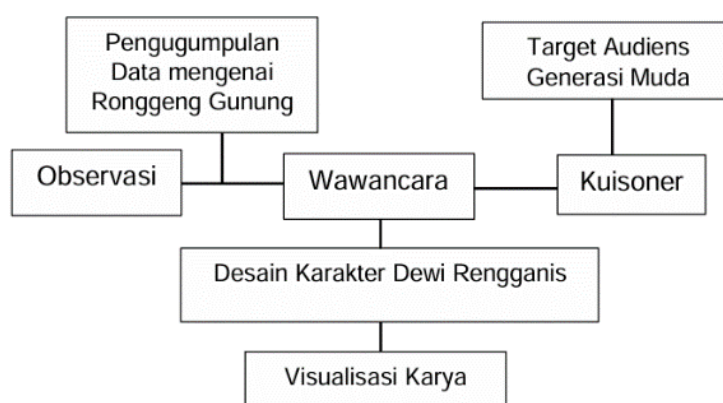
Ilustrasi

Ilustrasi adalah elemen yang paling penting untuk daya tarik dalam desain karakter. Kata ilustrasi berasal dari bahasa Inggris ilustrasi, yang berarti gambar, foto, atau lukisan. Ilustrasi adalah gambar yang menceritakan atau menjelaskan sebuah cerita atau teks tertulis. Ilustrasi dalam pengembangan lebih lanjut tidak hanya berguna sebagai sarana untuk mendukung cerita, tetapi juga dapat menghiasi ruang kosong (Soedarso, 2014).

Desain Karakter

Desain karakter membutuhkan definisi verbal dan visual dalam konsep yang disatukan yang mendukung cerita yang ingin disampaikan (Latif CM, 2013) Karakter harus memiliki jiwa, karakteristik tertentu, dan emosi untuk membuatnya menyerupai sosok yang dapat dikenali dan dimengerti. Karakter berperan penting dalam sebuah cerita. Cerita Ronggeng Gunung diambil dari legenda atau cerita rakyat yang terkait dengan tarian gunung ronggeng yang memiliki karakter utama bernama Dewi Samboja atau biasa dikenal sebagai Nyi Rengganis ketika dia menjadi penari ronggeng.

METODOLOGI



Gambar 1 Metode Penelitian Kualitatif.

Penelitian dalam artikel ini merupakan bagian dari proyek penelitian pengembangan yang mengembangkan karakter untuk buku ilustrasi. Media buku ilustrasi dipilih

karena akan membantu memvisualisasikan situasi isi buku dengan lebih baik. (Pertwi, R., Asmara, N., Wahyudi, T., & Iriani, Y. 2022). Parameter efektivitas desain karakter dilihat dari keberlangsungan dan perkembangan media yang menggunakan desain karakter. Dari fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh yang hampir fiksi sebenarnya dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan khusus, seperti menjaga kelestarian alam dan lingkungan (S, Mataram. 2021). Penelitian desain karakter dimulai sejak dini, menarik banyak penekanan dan memiliki metode yang beragam. (Yan, D. & Yang, D. 2019) Indonesia sendiri memiliki keunikan budaya yang dapat dijadikan acuan dalam desain karakter.

Analisis data dilakukan melalui penelitian kualitatif. Pengertian penelitian kualitatif menurut Moleong dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif, bahwa penelitian kualitatif sebagai penelitian yang memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dengan cara dideskripsikan dalam bentuk kata-kata. Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, tes, dan wawancara (A Andriani dan Marsigit 2020). Data yang akan diambil terkait dengan tari tradisional Ronggeng Gunung dengan tokoh Dewi Rengganis dalam cerita rakyat Ronggeng Gunung. Penulis juga menggunakan kuesioner untuk melihat ketertarikan generasi muda terhadap ilustrasi yang digunakan untuk membuat desain karakter.

PEMBAHASAN

Perbedaan Pakaian Ronggeng Gunung

Bi Raspi, Guru Ronggeng Gunung dan Ketua Sanggar Seni Panggugah Rasa, menjelaskan perbedaan antara Ronggeng Gunung di masa lalu dan sekarang :

”Dalam pertunjukan gunung ronggeng, para penari biasanya mengenakan kebaya, rok, dan shawl. Mereka mengenakan konde besar di rambut mereka. Tapi di zaman kuno, penari mengenakan pakaian dengan apok. Sinden juga mengenakan pakaian yang sama seperti penari gunung ronggeng.” (Raspi, Wawancara, 31 March 2023).



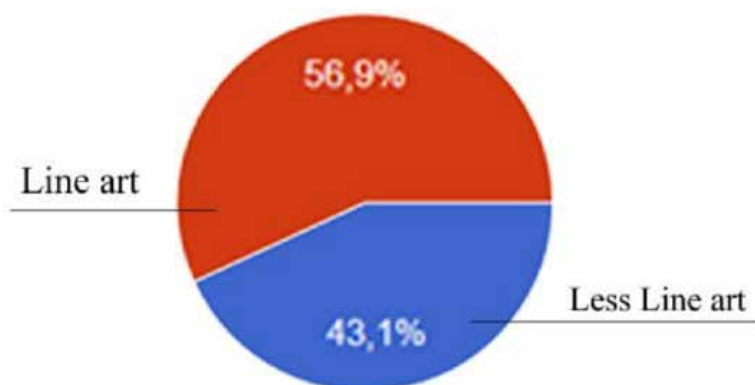
Gambar 2 Pakaian Apok dan Kebaya. (Sumber: Buku Ronggeng Gunung, 1992 dan Dokumentasi Dinas Kebudayaan Parawisata, 2023)

Ilustrasi pada Karakter Desain

Deskripsi karakter dan suasana dalam desain karakter ini menggunakan ilustrasi gaya kartun semi-realis dengan proporsi manusia dan bentuk wajah ekspresif dengan tidak terlalu rumit yang mudah ditangkap oleh mata. (Aldin, Y., Tani, AR., & Masnuna. 2022). Hal ini membuat ilustrasi mampu mempengaruhi dan memprovokasi audiens. (Maharsi, 2016). Ilustrasi memiliki salah satu fungsi, yaitu mendidik dengan menyampaikan pesan-pesan pendidikan yang diharapkan akan ditransmisikan melalui rasa kesadaran diri. (Ditiana & Aryanto, 2023). Dalam pemilihan gaya ilustrasi penulis melibatkan generasi muda mengisi kuesioner untuk melihat jenis ilustrasi yang lebih disukai oleh generasi muda.



Gambar 3 Ilustrasi *Line Art Style* dan *Less Line Art Style*. (Sumber: Dokumen Pribadi, 2023)



Gambar 4 Hasil Kuesioner Style Ilustrasi yang Diminati Generasi Muda.
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2023)

Hasil survei menunjukkan 56.9% memilih opsi 2 *Less Lineart* dan *Full Color Texture*. Meskipun jumlahnya sedikit berbeda dari opsi 1 *Line Art* dan *Full Color*. Melalui hasil kuesioner, gaya ilustrasi yang digunakan dalam penciptaan karakter adalah ilustrasi yang tidak lineart dan memiliki tekstur.

Keterkaitan Cerita Legenda Ronggeng Gunung dan Desain Karakter Dewi Rengganis

Ronggeng gunung mengacu pada bentuk seni di mana ronggeng atau penari wanita memainkan peran utama Berdasarkan wawancara dengan Raspi, seorang maestro gunung ronggeng, cerita gunung ini berasal dari sejarah dan cerita rakyat.

Menurut Bascom (dalam Susilawati, N., Karlimah, & Apriliya, S. 2016) cerita orang dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu mitos, legenda, dan dongeng. Legenda ini menceritakan tentang karakter-karakter tertentu yang dianggap oleh narator untuk benar-benar terjadi. Kisah Legenda atau cerita rakyat pada Ronggeng Gunung tentang daerah Pananjung berdiri sebuah kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja bernama Raden Anggalarang.

Istri raja bernama Dewi Siti Samboja, yang kemudian disebut Dewi Rengganis. Kisah Dewi Rengganis adalah perjalanan bagaimana tarian Gunung Ronggeng menjadi. Ronggeng Gunung adalah pertunjukan Dewi Rengganis atau Dewi Siti Samboja yang melakukan strategi balas dendam atas kematian suaminya Anggalarang yang dibunuh oleh *bajo* (bajak laut). Strategi ini diterapkan dalam bentuk seni yang disebut Ronggeng Gunung (Raspi, Wawancara, 31 March 2023).

Cerita rakyat Ronggeng gunung ini adalah tentang Dewi Rengganis adalah pemain utama dalam cerita. Penulis membuat karakter Dewi Rengganis dengan pakaian ketika dia menjadi Dewi Samboja saat menjadi putri kerajaan dan Ronggeng Gunung sebagai penari. Desain karakter Dewi Rengganis dibuat dengan menyesuaikan penari Ronggeng Gunung yang mengenakan konde besar dengan pakaian apok, rok batik, dan selendang. Untuk membedakan pakaian gunung ronggeng dengan yang saat ini, penulis juga membuat karakter Dewi Rengganis dengan pakaian kebaya, rok panjang, dan selendang.



Gambar 5 Sketsa, *Base Color*, dan Finalisasi Karakter Dewi Samboja.
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2023)



Gambar 6 Sketsa, *Base Color*, dan Finalisasi Karakter Dewi Rengganis.
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2023)

SIMPULAN & REKOMENDASI

Dengan membuat desain karakter tari tradisional ronggeng gunung dapat berdampak pada mengenalkan kepada generasi muda dan membantu melestarikan budaya. Desain karakter dapat digunakan sebagai referensi untuk membuat visualisasi buku ilustrasi cerita rakyat Ronggeng Gunung. Selain menggunakan media ilustrasi yang lebih interaktif untuk memperkenalkan generasi muda, desain karakter dapat memberikan pesan yang diwakili oleh visualisasi karakter seperti pengenalan pakaian yang dipakai oleh penari Ronggeng Gunung dengan semua perbedaan mereka. Menyesuaikan minat generasi muda dengan bentuk ilustrasi yang mereka sukai dapat membuka peluang untuk mulai melestarikan seni dan budaya Indonesia. Jadi tujuan studi dapat menggali peluang desain karakter dari cerita legenda digemari oleh generasi muda, sehingga apabila terdapat cerita daerah di Indonesia yang belum ada visualisasi karakternya dapat menjadi salah satu acuan minat visualisasi ilustrasi yang generasi muda saat ini digemari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldin, Y., Yani, A. R., & Masnuna. (2022). Design Illustration Book about H.O.S Tjokroaminoto as a Role Model for Indonesian Childern. *Journal of Computer Science and Visual Communication Design*.
- Batubara, A., & Nurizzati. (2020). STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL CERITA RAKYAT LEGENDA. *JURNAL BAHASA DAN SASTRA*, 8(1), 1-9. doi:<https://doi.org/10.24036/81088680>
- CM, N. L. (2013). Visualisasi Karakter Pramodawardhani dengan Pendekatan Fiksi Sejarah. *HUMANIORA*, 4(1), 228-240.
- Gose, L. R. (2019). Extraordinary Dancing Requires Extraordinary (Motor) Learning. *Journal Dance Education*. doi:10.1080/15290824.2017.1383611
- Mabingo, A. (n.d.). Dancing with the "other:." Experiential and reflective learning of African neo-traditional dances through dance education study aboard. *International Journal of Education & the Arts*. Retrieved from <https://doi.org/10.18113/P8ijea20n2>.
- Maharsi, I. (2016). *Ilustrasi*. Dwi-Quantum.
- Marsigit, M., & Anista, R. (2020). Direct identification of Borobudur temple artefacts for learning flat shapes concept. *Journal od Physics: Conference Series*. doi:10.1088/1742-6596/1613/1/012021
- Mataram, S. (2021). Swamp Thing case study as a fictional character design in popular culture for enviromental. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*. doi:10.1088/1755-1315/905/1/012051
- Mc. Pherson, & Elizabeth. (2019). How Can We Know the Dance from the Dance?: Exploring the Complexity of Staging Dance Legacy Works. *International Journal of Movement arts Literacy*. Retrieved from <https://digitalcommons.lmu.edu>.
- Moeleong. (2018). *Qualitative Research Methods*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nopianti, R. (2014). Dari Ronggeng Gunung ke Ronggeng Kaler: Perubahan Nilai dan Fungsi. *Patanjala*, 6(1), 81-92.
- Nurharini, A., & Ratnaningrum, I. (2020). Analysis Of Traditional Dance Education in Cultural Phenomenon. *SEMBADRA*, 73-79.
- Pertiwi, R., Asmara, N., Wahyudi, T., & Iriani, Y. (2021). *Illustration Book Media Design*

- Diabetes Mellitus Type 1 in Ikar. *Review of International Geographical Education (RIGEO)*, 1368-1379. doi::10.1088/1755-1315/905/1/012051
- Raspi. (2023, Maret 31). Wawancara mengenai tari ronggeng gunung. (S. N. Sondara, Interviewer)
- Ratih, D., & Sondarika, W. (2017). Analisis potensi desa ditinjau dari sosial budaya kesenian Tradisional Ronggeng Gunung dalam meningkatkan pendapatan masyarakat prasejahtera. *Jurnal Artefak: History and Education*, 4(2).
- Soedarso, N. (2014). Perancangan Buku Ilustrasi Perjalanan Mahapatih Gajah Mada. *humaniora*, 5(2), 561-570.
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *JURNAL LITERASIOLOGI*, 1(2), 144-159. doi: <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Susilawati, N., Karlimah, & Apriliya, S. (2016). Reconstruction of Dewi Rengganis Folklore in Pangandaran based on Structural Approaches. *Pedadidaktika Journal*.
- Yan, D., & Yang, D. (2019). Applied Research on "Fallibility" Chinese Character Aesthetics in Package Design. *7th International Forum on Industrial Design*. doi:10.1088/1757-899X/573/1/012009